

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang dapat membantu seseorang mengembangkan pribadinya. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu bertumpu pada konsep perkembangan, pertumbuhan, dan pembaharuan. Sehingga pendidikan dapat diutamakan dan dapat mempersiapkan sumberdaya masyarakat yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Hal tersebut juga tercantum dalam Pendidikan Nasional (KTSP : 2006) mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk :“Meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Tahun 2006, memuat salah satu isi mata pelajarannya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS). Adapun tujuan pengajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu: 1) agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa

ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, *nasional* dan global. Sehingga dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru dalam hal ini sebagai penanggung jawab pendidikan diminta untuk tidak hanya sekedar menguasai sekumpulan ilmu pengetahuan semesta yang kemudian disampaikan kepada siswa saja, tetapi juga guru harus memperhatikan tingkat perkembangan anak serta menguasai teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Karena pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) siswa mulai dapat berfikir secara rasional dan memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah konkret, mereaksi rangsangan intelektual atau melakukan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya.

Seorang guru harus mampu mengubah strategi pembelajaran yang bersifat *teacher center* menjadi *studentcenter*. Karena seorang guru harus memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegiatan siswa di sekolah.

Namun pada kenyataannya dari hasil pengamatan di lapangan, kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS kurang menarik minat siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran IPS biasanya hanya berupa penyampaian materi dari guru ke siswa melalui metode ceramah, dimana siswa hanya menerima informasi yang disampaikan guru dengan duduk rapi, mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, diberi tugas dan mendapatkan nilai saja. Selain itu, tidak digunakannya media

pembelajaran yang mendukung pembelajaran IPS mengakibatkan siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar, kurang kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan dan inisiatif untuk bertanya atau mengemukakan ide kurang dilakukan oleh siswa sehingga siswa menganggap pembelajaran IPS tidak menarik dan membosankan dan juga guru yang cenderung mengandalkan satu buku sumber saja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas III MI Naelusibhiyan ditemukan fakta-fakta pembelajaran IPS yaitu, guru hanya menggunakan metode ceramah. Dari 28 orang siswa yang diamati, terdapat 15 orang siswa yang melakukan aktifitas pada saat belajar di dalam kelas tidak terfokus pada mata pelajaran, tetapi terfokus kepada kesenangan siswa pada saat belajar yaitu senang bermain, ngobrol, makan, dan lari-lari. Hanya beberapa siswa (13 orang) yang fokus pada pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Akibat pembelajaran yang menggunakan metode dan media pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan aktifitas siswa belajar menjadi kurang efektif, dampaknya terlihat dari hasil nilai siswa yang kurang dari KKM yaitu 75 pada pembelajaran IPS, hanya 13 orang yang nilainya mencapai 75 keatas dan 15 orang nilainya di bawah 75.(Observasi di kelas III, hari senin tanggal 18 Agustus tahun 2014).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah . Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan

rumah dan sekolah yang menggunakan model pembelajaran yang lebih dapat mengaktivkan siswa.

Solusi agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat dalam pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah adalah dengan menerapkan model *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together*.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan model *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah. Teknik NHT ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Peneliti memiliki teknik NHT karena dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2008, hlm. 28).

Cooperative Learning teknik *Numbered Head Together* (NHT) digunakan dalam penelitian karena diasumsikan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat saling bertukar ide-ide dan bekerjasama dalam mencari dan menentukan jawaban yang paling tepat menurut kelompoknya. Ciri khas dalam teknik *Numbered Head Together* (NHT) ini adalah setiap anggota kelompok diberi nomor sebagai identitas diri yang nantinya akan dipanggil oleh guru secara acak untuk melaporkan hasil kerjasama kelompoknya didepan kelas.

Materi yang dijadikan bahan penelitian yaitu memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah. Pembelajaran berkelompok *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* (NHT), sangat baik untuk diterapkan pada materi

tersebut. Karena dengan adanya bantuan serta kerjasama dalam kelompok diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pemahaman serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan model *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* (NHT). Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS yang dirumuskan dalam judul penelitian : **“PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI MEMAHAMI KEGIATAN JUAL BELI DI LINGKUNGAN RUMAH DAN SEKOLAH”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Naelusibhiya Cibiru Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran siswa kelas III MI Naelusibhiyan pada mata pelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together*?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* pada mata pelajaran IPS materi memahami

kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah di kelas III MI Naelusibyan pada setiap siklus?

3. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* di kelas III MI Naelusibhiyan pada setiap siklus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aktivitas pembelajaran siswa kelas III MI Naelusibhiyan pada mata pelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together*.
2. Proses penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* pada mata pelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah di kelas III MI Naelusibyan pada setiap siklus.
3. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah melalui model

pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* di kelas III MI Naelusibhiya pada setiap siklus.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu manfaat bagi kepentingan teoritis dan kepentingan praktis. Untuk lebih jelasnya kedua manfaat itu penulis uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model aktivitas pembelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah melalui model pembelajaran *NHT* pada jenjang SD/MI.
2. Manfaat Praktis : diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru, menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pengembangan kemampuan bagi siswa SD/MI.
 - a. **Bagi guru** yaitu dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membangkitkan rasa percaya diri sehingga akan selalu bergairah dan bersemangat untuk memperbaiki pembelajarannya secara terus menerus.
 - b. **Bagi siswa** yaitu dapat meningkatkan pemahaman dalam menyerap materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah yang dipelajari sehingga proses dan hasil belajar pun akan lebih meningkat pula.

E. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran adalah sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas (Tuti Susilawati, 2010:48).

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan program bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan interaksi antara manusia dan lingkungan baik sosial maupun fisik. Yang dipelajari dalam IPS sendiri adalah yang berkenaan dengan gejala dan masalah dalam masyarakat bukan dalam teori dan kelimuan, melainkan pola kenyataan atau realitas kehidupan kemasyarakatan.

Charles R. Keller (dalam Sapriya dkk, 2006, hlm. 4) mengartikan bahwa IPS sebagai suatu panduan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terkait oleh ketentuan disiplin atau struktur ilmu tertentu melainkan bertuan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.

Menurut Iskandar yang dikutip dari Arikunto, (2010) aktivitas siswa merupakan keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotor. (Nanang&Cucu, 2009:23)

Paul D. Dierich (dalamSardiman, 1986:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang diantara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya :menggambar, membuat grafik, peta diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan,mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Pembelajaran yang menarik adalah awal dari peningkatan hasil belajar siswa. Sementara itu untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dibutuhkan model - model pembelajaran yang menarik pula. Model pembelajaran kooperatif *NHT* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, karena model pembelajaran kooperatif *NHT* adalah salah satu dari banyak model pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan. Model pembelajaran ini termasuk dalam salah satu model pembelajaran inovatif yang bias meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa benar-benar mendapat penghargaan yang nyata dari prestasi yang ditunjukkannya, bukan hanya dalam bentuk nilai tetapi juga dalam bentuk benda. Meskipun benda tersebut bukan hal yang mahal tetapi merupakan wujud dari penghargaan atas prestasi yang didapatkannya. Selain itu siswa juga dituntut untuk dapat bekerjasama dengan siswa lainnya karena dalam pembelajaran ini siswa hanya boleh berbicara satu kali dalam satu perputaran diskusi.

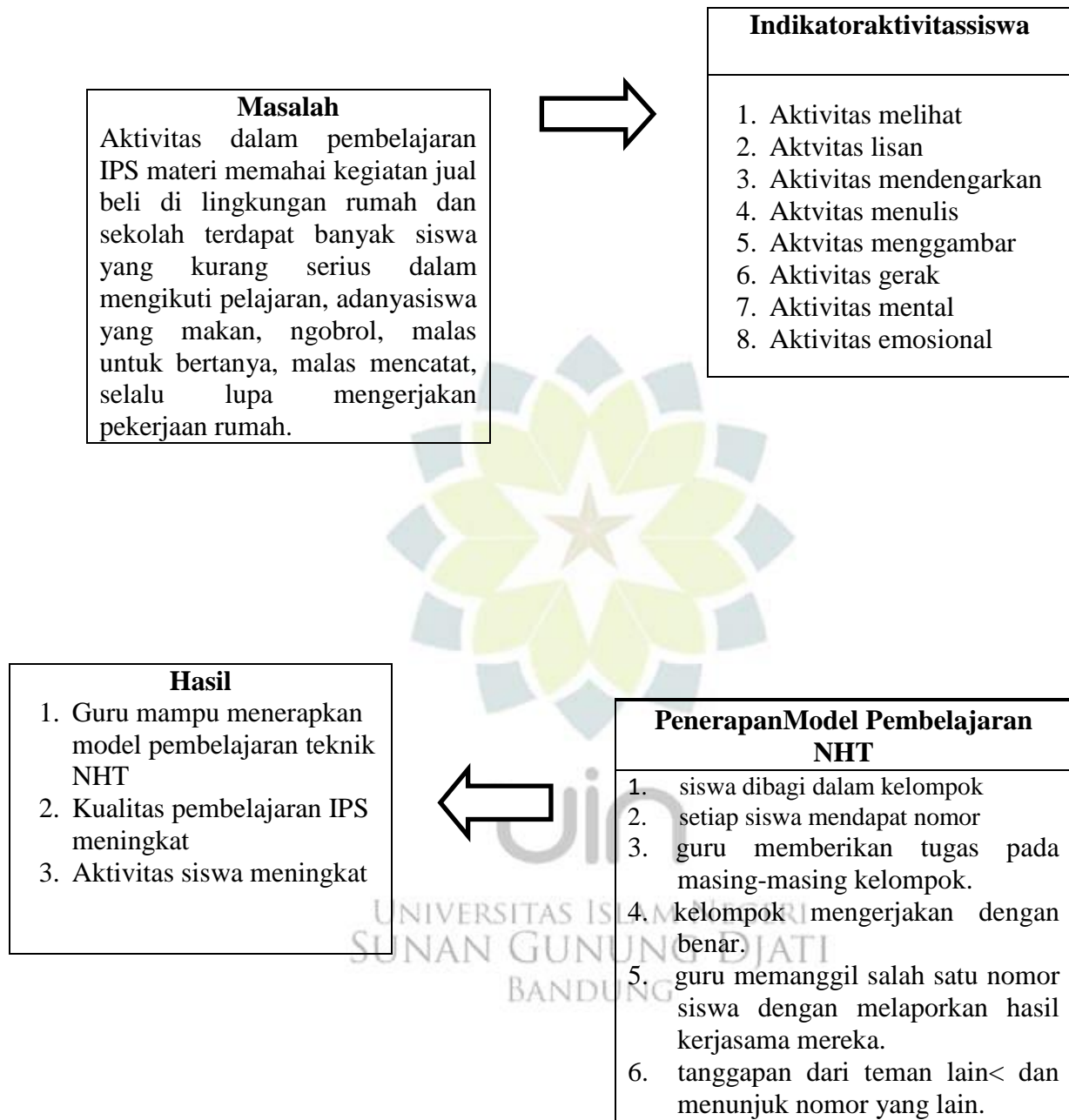
Dengan model pembelajaran kooperatif *NHT* ini diharapkan agar pandangan siswa yang selama ini salah mengenai pelajaran IPS yang membosankan dapat berubah menjadi pelajaran IPS yang menyenangkan. Selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Meurut Teori Ausubel (dalam Isjoni, 2007 : 35) mengemukakan bahwa :
“Pembelajaran yang dipelajari haruslah ‘bermakna’. Pembelajaran bermakna

merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”.

Uraian tersebut merupakan kerangka dalam pemikiran dalam penelitian yang berfokus terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran NHT Secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk skema penulisan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

“Penerapan model *cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.”

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sehingga diharapkan melalui penelitian ini dapat memperbaiki praktek pembelajaran di MI NAELUSIBHIYAN menjadi lebih baik.

Menurut Arikunto, dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Dimaksud dengan PTK menurut Arikunto (2010:58), PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktek pembelajaran.

PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat selektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suroso. 2009: 30).

Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus bertujuan atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

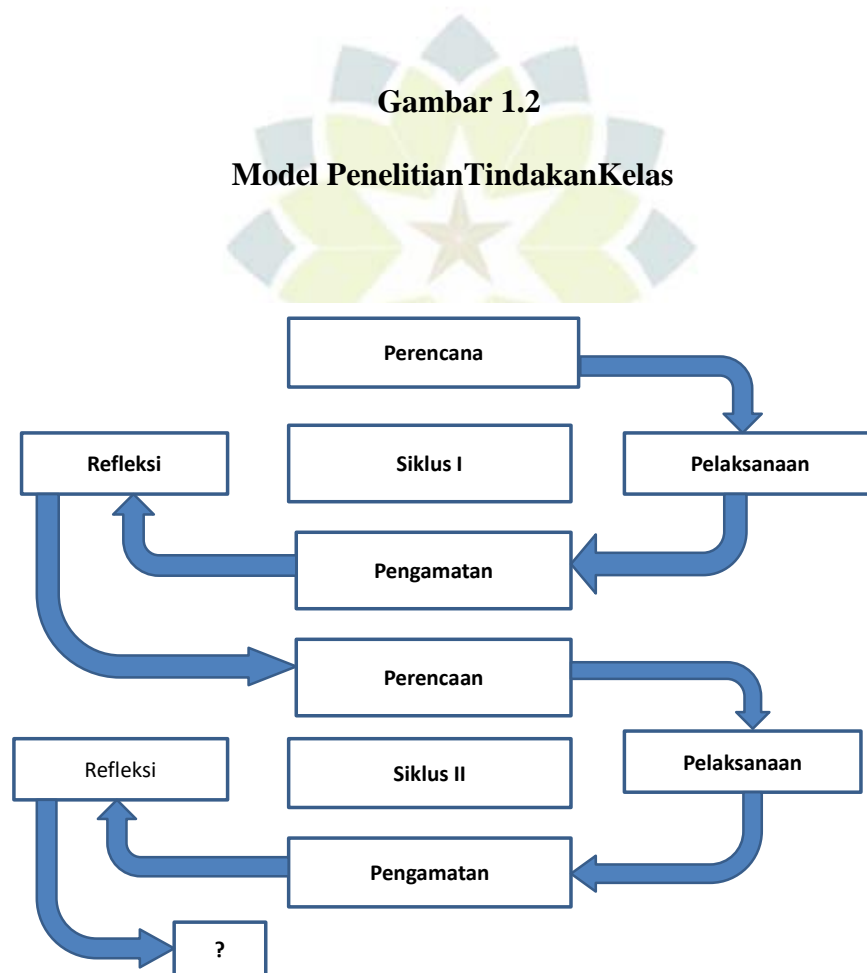
- 1) Masalah penelitian berangkat dari masalah pembelajaran yang dipandang pendidik sebagai masalah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Problem pembelajaran dapat berupa metode belajar yang kurang efektif, siswa yang kurang konsentrasi aktivitas belajar, buku bacaan yang kurang menarik, dan sebagainya.
- 3) Para pendidik harus memiliki kemampuan meneliti masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan mencari solusinya.
- 4) Tindakan – tindakan tertentu yang dilakukan pendidik bertujuan memperbaiki proses belajar mengajar dikelas (Salahudin, 2011:229)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk siklus. Menurut Hopkins dalam Arikunto (2009:16) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. perencanaan (*planning*),
- b. Tindakan (*acting*),
- c. pengamatan (*observing*),
- d. refleksi (*reflecting*).

Setelah melakukan refleksi mencakup analisis, sintesis dan penelitian terhadap hasil pengamatan proses serta tindakan, bisa muncul permasalahan yang dapat diperhatikan.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagaiberikut.



(Arikunto, 2010: 16)

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III MI NAELUSIBHIYAN tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 28 orang.

2. Lokasi penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI NAELUSIBHIYAN kampung Sindangreret RT RW Cibiru Bandung.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas model Jhon Elliot. Model Jhon Elliot ini merupakan pengembangan dari desain Krut Lewin. Dalam pelaksanaannya ini mengacu pada siklus terdiri dari 2 siklus, dalam setiap siklusnya dilakukan tiga tindakan yang terdiri kegiatan, perencanaan, dan pelaksanaan. Yang bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti membuat instrumen yang akan digunakan sebagai sumber data. Sumber data ini

diperoleh langsung dari instrument-instrument data secara utuh. Adapun pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Selama peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan melakukan observasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data ataupun informasi ketika pembelajaran IPS dengan materi kegiatan jual beli berlangsung dalam kelas. Observasi ini dapat dijadikan refleksi bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih baik lagi. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran di dalam kelas menggunakan model NHT untuk mendapatkan data kegiatan aktivitas siswa di dalam kelas.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan antara peneliti dan siswa yang dilakukan pada saat pembelajaran telah dilaksanakan. Wawancara ini dapat dijadikan informasi mengenai keefektifan tindakan yang telah diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisikan tentang temuan-temuan atau kejadian-kejadian yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam satu tindakan. Nantinya catatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam melakukan refleksi tindakan. Catatan lapangan ini diisi oleh guru selama pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran selesai.

c. Dokumen (foto)

Dokumentasi dapat digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan aktivitas yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Foto ini dapat digunakan pada setiap siklus yaitu pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara, dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga gambaran aktivitas siswa ataupun guru selama menjalani penelitian dapat terlihat dengan jelas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengolah data dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan deskripsi naratif. Dengan deskripsi naratif data-data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Hermawan dkk, 2007, hlm. 196) menyatakan bahwa :

Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data kualitatif diolah dengan cara membandingkan instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi,

lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan. Melalui instrumen-instrumen tersebut peneliti dapat memperoleh data selama tindakan berlangsung, serta dapat membandingkan instrumen tersebut pada setiap tinakannya. Setelah dibandingkan, data yang telah terkumpul dideskripsikan, dianalisis dan refleksi.

Datanya berupa hasil lembar observasi aktivitas siswa dianalisis menggunakan data deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Setiap kolom diisi dengan angka, 1 sangat kurang, : 2 kurang: 3 sedang: 4 baik: sangat baik untuk mengolah data hasil observasi menggunakan rumus :

- a. Menghitung jumlah skor aktivitas siswa yang telah diperoleh
- b. Menghitung nilai rata-rata dari aktivitas siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata nilai seluruh aktivitas siswa

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah seluruh siswa

(Siti, 2014 : 15)

- c. Mengubah jumlah skor yang diperoleh menjadi nilai persentase dengan rumus :

Tabel 1. 1

Kriteria Aktivitas Siswa

Kriteria	Kategori
86% - 100 %	Sangat baik
76% - 85 %	Baik
60 % - 75%	Cukup baik
55% -59 %	Kurang baik
<54%	Kurang sekali

(Purwanto,2006:103)